



## KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

**Daris Salama Ulin Nuha<sup>1</sup>, Imroatul Hasanah<sup>2</sup>, Halimatus Sa'diyah<sup>3</sup>,  
Muhammad Hori<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia

Email : [rysmaulha231222@gmail.com](mailto:rysmaulha231222@gmail.com)<sup>1</sup>, [imroatu021017@gmail.com](mailto:imroatu021017@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[halimatus.sadiyah0199@gmail.com](mailto:halimatus.sadiyah0199@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhammadhori@uas.ac.id](mailto:muhammadhori@uas.ac.id)<sup>4</sup>

---

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

**Abstract :**

*This study aims to examine the concept of the Islamic education curriculum from the perspective of the Qur'an and Hadith as fundamental guidelines for shaping the religious character of learners. The curriculum in Islamic education functions not only as a tool for organizing learning activities but also as an instrument for instilling the values of faith, worship, and morality in a balanced manner between worldly and spiritual needs. Using a qualitative research method with a library research approach, this study analyzes primary and secondary literature through processes of identification, classification, interpretation, and synthesis. The findings indicate that the Islamic education curriculum is built upon three fundamental concepts – ta'lim, tarbiyah, and ta'dib – each encompassing cognitive, affective, and psychomotor dimensions. In addition, the characteristics of the Islamic curriculum must reflect a balance between intellectuality, spirituality, morality, and the social needs of learners. The Qur'an and Hadith provide a strong foundation for curriculum components such as the teaching of monotheism (tauhid), the integration of Islam-Faith-Excellence (Islam-Iman-Ihsan), morality, as well as the inclusion of social sciences and natural sciences. This study affirms that a curriculum grounded in revealed values is capable of shaping individuals who possess Islamic character, noble morality, and comprehensive intellectual abilities. Therefore, the Islamic education curriculum must be designed systematically to remain responsive to contemporary developments without departing from the principles of the Sharia.*

**Keywords :** Curriculum, Islamic Education, Qur'anic and Hadith Perspectives.

**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kurikulum pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman fundamental dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengatur aktivitas belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk menanamkan nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur primer dan sekunder melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam berlandaskan tiga konsep dasar, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, yang masing-masing mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, ciri-ciri kurikulum Islam harus mencerminkan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, moralitas, dan kebutuhan sosial peserta didik. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan kuat terhadap komponen kurikulum, seperti pendidikan tauhid, Islam-Iman-Ihsan, akhlak, serta integrasi ilmu sosial dan eksakta. Penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum yang sesuai dengan



nilai wahyu mampu membentuk insan yang berkepribadian Islami, berakhhlak mulia, dan memiliki kemampuan intelektual yang komprehensif. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis agar responsif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pendidikan Islam, Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

## INTRODUCTION

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyebar ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pendidik moral dan spiritual. Kepribadian Islami dibentuk oleh prinsip-prinsip yang diajarkan dan cara mereka disampaikan (Mahfud & Sofiatus Zahriyah, 2025).

Akibatnya, pemahaman mendalam tentang sistem pendidikan Islam sangat penting untuk manajemen pembelajaran yang efektif (Aman, 2020). Kurikulum dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat pengaturan untuk proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting untuk mengajarkan siswa tentang prinsip, ibadah, akhlak, dan cara hidup yang menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Kurikulum ini dimaksudkan untuk membimbing siswa menjadi individu yang kuat secara spiritual dan intelektual. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum harus mencakup komponen kognitif dan psikomotorik serta elemen afektif dan psikomotorik yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu (Yusri et al., 2023).

Kurikulum pendidikan Islam secara konseptual dirancang untuk meningkatkan potensi siswa menuju insan kamil. Dalam pendidikan Islam, membangun karakter yang kuat dan religius bukan hanya tujuan akhir; itu adalah proses yang harus direncanakan secara sistematis melalui perangkat kurikulum yang sesuai dengan syariat. Kurikulum yang baik akan mendorong lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan pribadi siswa secara keseluruhan.

Kurikulum pendidikan Islam sering menghadapi berbagai masalah saat diterapkan. Salah satu dari tantangan tersebut adalah kurangnya penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan umum, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang kurikulum yang didasarkan pada wahyu, dan ketidakmampuan untuk memperbarui metode pendidikan agar sesuai dengan kemajuan zaman. Ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan penelitian kritis terhadap kurikulum Islam agar tetap fleksibel sambil mempertahankan substansi ajaran Islam yang menjadi dasar darinya (Ahmad Manshur & Isroani, 2023).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep kurikulum pendidikan Islam dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman pembelajaran yang membentuk karakter religius siswa. Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan kurikulum yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang kuat.

## RESEARCH METHOD

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari konsep kurikulum pendidikan Islam dari sudut pandang Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (library research). Sumber data utama berasal dari literatur primer, yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, serta literatur sekunder, yang terdiri dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan. Analisis isi, atau analisis isi, adalah teknik analisis yang digunakan. Ini dilakukan secara deskriptif-kritis untuk memahami makna, relevansi, dan kontribusi teks keislaman terhadap pembuatan kurikulum pendidikan. Untuk mendapatkan pemahaman teoritis yang lengkap dan sistematis tentang subjek penelitian, proses analisis dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Konsep dasar kurikulum pendidikan Islam

Tiga konsep dasar pendidikan Islam adalah Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib (Tarigan & Amini, 2025). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga konsep tersebut.

#### a. Ta'lim

Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (ta'lim) lebih fokus pada kognitif. Ta'lim mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk hidup serta pedoman perilaku yang baik. "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu" adalah definisi ta'lim menurut Muhammad Rasyid Ridha.

Al-Asfahani menyatakan bahwa ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada mu'allim dan juga menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan jalal, apa yang dilakukan Rasulullah bukan hanya membuat umat Islam dapat membaca apa yang tertulis, tetapi juga membuat mereka dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.

#### b. Tarbiyah

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak-anak yang sedang tumbuh dengan memberi mereka petunjuk dan nasihat, sehingga mereka memiliki potensi dan kemampuan jiwa yang kukuh, yang dapat menghasilkan sifat-sifat bijak, cinta akan kreasi, dan bermanfaat bagi tanah airnya.

Tarbiyah (pendidikan) adalah pertukaran pengetahuan dari generasi ke generasi, atau dari orang tua ke anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan sangat hati-hati sehingga peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi untuk memahami

kehidupan mereka sendiri. Ini membantu mereka membentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Pendidikan dapat mencapai tujuannya dengan pembentukan individu seperti itu. Pendidikan (tarbiyah) ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik harus memiliki ketiga aspek ini agar tujuan pendidikan institusi tertentu dapat dicapai. Oleh karena itu, pendidik harus serius dan ikhlas dalam mengajar agar siswa menjadi orang yang diharapkan dan bermanfaat bagi masyarakat dan dirinya sendiri.

c. Ta'dib

Menurut Al-Naqaid, Al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan .

Menurut ta'dib di atas, pendidikan dalam Islam adalah upaya untuk membuat orang mengenali dan memahami sistem pengajaran tertentu. Dengan mengajar, orang mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Misalnya, seorang pendidik dapat memberikan contoh yang baik untuk ditiru, memberikan pujian dan hadiah, dan mengajar dengan membiasakan. Dengan konsep ta'dib, orang menjadi muslim dan berakhlik.

## 2. Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam

Menurut Al Syaibany kurikulum pendidikan Islam memiliki 5 ciri-ciri, yaitu: Pertama, menekankan tujuan agama dan moralitas dalam berbagai tujuan dan isinya, metode, alat dan teknik yang dibentuk secara religius. Segala sesuatu yang diajarkan dan diamalkan di bidang agama dan akhlak didasarkan pada Al Qur'an, Hadits dan Salafussaleh serta tidak bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak Islam. Kedua, jumlah perhatian dan cakupan konten. Kurikulum yang benar memiliki fokus dan isi yang luas. Memperhatikan perkembangan intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Selain itu, memperhatikan untuk mengembangkan dan membimbing aspek spiritual siswa dan membangun keimanan yang benar pada mereka, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, menyempurnakan moralitas mereka dengan mempelajari studi ilmu dan agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar syiar agama dan akhlak Islam.

Ketiga, di samping fokus dan isunya yang komprehensif, kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan pencapaian pembangunan yang komprehensif, utuh, dan seimbang antara individu dan masyarakat. Itu juga hadir untuk semua ilmu, seni, dan kegiatan pendidikan yang bermanfaat dalam bentuk keseimbangan yang tepat yang memastikan bahwa setiap ilmu, seni, dan kegiatan mendapat perhatian, pelestarian, dan perawatan yang layak. Artinya, tergantung pada manfaat yang dapat timbul bagi individu dan masyarakat. Keempat, untuk seni, aktivitas fisik, pelatihan militer, pengetahuan teknis, pelatihan profesional, bahasa asing, juga secara individu

dan juga bagi mereka yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk belajar dan berkembang dalam hal-hal tersebut. Kelima, hubungan antara kurikulum pendidikan Islam dengan ketersediaan peserta didik dan minat, kemampuan, kebutuhan serta perbedaan individu di antara mereka. Hal ini juga berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat Islam yang terus berkembang. Demikian juga dengan perkembangan, perubahan dan sifatnya yang selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang terus berkembang, berubah dan memperbarui. Demikian juga hubungan antara mata pelajaran, tugas dan kemajuan logis sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang berkelanjutan (Istianah Masruroh Kobandaha, 2021).

Abuddin Nata menyebutkan ciri-ciri kurikulum pendidikan sebagai berikut:

- a. Kurikulum harus mencakup materi pendidikan dan tujuan pendidikan. Sumber pelajaran agama dan akhlak harus berasal dari Alquran dan Hadis, serta dari suri tauladan dari orang-orang yang baik di masa lalu.
- b. Kurikulum pendidikan Islam sangat memperhatikan pengembangan menyeluruh tentang aspek pribadi siswa yaitu aspek jasmani, akal dan ruhaninya (hati).
- c. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia (peserta didik).
- d. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan potensi dalam pembinaan bidang seni dan jasmani (keterampilan) yang semuanya harus berdasarkan minat dan bakat.
- e. Kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan perbedaan kebudayaan masyarakat, baik dalam hal kebutuhan dan masalah yang dihadapi masyarakat, keluwesan, dan penerimaan perkembangan dan perubahan (Poloso, 2018).

### 3. Landasan Al-Qur'an dan Hadis dalam penyusunan kurikulum

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memberikan garis besar normatif dan pedagogis yang membantu dalam pembentukan program pendidikan. Ada beberapa ayat yang menggambarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang tidak hanya menekankan pembelajaran, tetapi juga membangun moralitas dan keyakinan. Kurikulum Islam harus didasarkan pada nilai-nilai ilahiyyah yang diberikan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia baik di dunia maupun di akhirat. QS. Al-Baqarah ayat 177 menyajikan prinsip pendidikan yang utuh:

﴿لَيْسَ الَّبِرُ أَن تُؤْتُوا مَا عُجِّلَ لَكُمْ بِهِ مِنْ أَمْوَالِهِ وَالآخِرَةِ وَالْمُلْكَةِ وَالْأَكْتَبِ وَالثَّنَيْنِ ﴾ وَأَنَّى الْمَالَ عَلَىٰ حُكْمِهِ نَدِيَ الْفُرْقَانِ وَالْيَتَمِّيِّ وَالْمُسْكِنِيِّ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِيِّنَ وَفِي الرَّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَأَنَّى الرَّزْكَوَةَ وَالْمَوْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّيْرِيْنَ فِي الْبَاسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَاسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۚ ۱۷۷﴾

"Kebajikan itu bukan menghadapkan wajahmu ke timur dan barat, melainkan kebajikan adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-kitab, dan para nabi...".

Ayat ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar ritual formal, tetapi juga harus menyentuh dimensi keyakinan, kepedulian sosial, dan moralitas. Ini menjadi landasan penting dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam yang menyeluruh. Kurikulum yang dirancang berdasarkan Al-Qur'an harus mampu mengintegrasikan iman, amal, dan ilmu sebagai satu kesatuan.QS. Al-Baqarah: 151 menegaskan:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مَّنْ كُنْتُمْ يَتَّلَوَ عَلَيْكُمْ أَيْتَنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَبِعِلْمِنَا كُمْ مَا لَمْ تَكُنُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

*"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."*

Ayat ini menegaskan bahwa proses pendidikan mencakup pembacaan wahyu (literasi spiritual), penyucian jiwa (tazkiyah), dan pengajaran ilmu (ta'lim), yang menjadi tiga pilar kurikulum Islam (Nazilla Nur Febriani dkk., 2025).

Selain itu, surat Ali Imran ayat 190 dan 191 menjadi landasan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun kurikulum pendidikan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَلَافِ الْلَّيلُ وَالنَّهَارُ لَآيَتٍ لِأُولَئِكَ الْأَيَّابِ ١٩٠  
الَّذِينَ يَذَكُّرُونَ اللَّهَ قَيْمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.*

Ayat tersebut merupakan menjelaskan tentang karakteristik ulul albab atau orang-orang yang berakal. Hal ini sangat erat kaitannya dengan lembaga pendidikan yang merupakan institusi yang bergerak dalam mencetak orang-orang yang berakal atau intelektual. Ayat 190 diawali dengan pemanik berupa fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Allah mengingatkan bahwa langit dan bumi merupakan dua benda yang tidak muncul begitu saja, melainkan ada yang menciptakan. Begitu pula dengan fenomena pergantian siang dan malam, tidak terjadi begitu saja, melainkan ada yang mengatur. Pada akhir ayat, Allah menegaskan bahwa berbagai fenomena alam tersebut merupakan bahan perenungan bagi manusia yang telah diberi akal. Ayat 191 menjelaskan tentang ciri-ciri atau karakteristik ulul albab yang disebutkan pada ayat 190. Pada ayat 191 disebutkan bahwa ciri-ciri ulul albab adalah orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan, memikirkan penciptaan langit dan bumi, meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah ciptakan pasti memiliki manfaat atau tidak sia-sia, serta memohon perlindungan kepada Allah (Rohimat dkk., 2025).

#### 4. Materi kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qur'an dan hadis

Materi merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk diadaptasi dalam pendidikan Islam karena menimbulkan kesalahan yang sangat besar apabila materi pembelajaran tidak disusun sedemikian rupa sehingga cara penggunaan dan adaptasi materi tersebut tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa (Sidik, 2020).

Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi atau muatan yang harus diketahui peserta didik melalui pendidikan disebut ilmu pengetahuan (al-'ilm). Ilmu yang dimaksud adalah semua yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab induk umat Islam dan implementasinya yang tercermin dalam perkataan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad. Dengan pendek kata, konten atau materi pendidikan Islam adalah Kalam Ilahi dan Sabda Nabi Muhammad (Ramdhani, 2019).

a. Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam. Dalam diri manusia terdapat potensi kecerdasan (kecerdasan IQ, EQ dan SQ). Seluruh potensi manusia harus dikembangkan dan disalurkan untuk menguasai ajaran tauhid. Satu-satunya tolak ukur Islam manusia tidak lain adalah tauhid, yang dalam istilah Syar'i disebut pendidikan yang membuat manusia memahami hakikat Keesaan Allah SWT (Fahrur Rozy dkk., 2024).

Berdasarkan ajaran tauhid, setiap orang harus percaya bahwa Allah ta'ala adalah sang pencipta, bahwa tidak ada tuhan selainnya, dan pada saat yang sama tidak ada kekuatan yang benar benar dapat mengalahkannya. Tidak ada satu pun yang ada dipermukaan bumi ini melainkan atas kehendaknya, dan begitu seseorang muslim memahami dan percaya pada konsep tauhid dia tidak lagi jatuh ke dalam lembah kemusyrikan.

Adapun Dalil yang menunjukkan pentingnya Pendidikan tauhid adalah fuman Allah Ta'ala dalam Surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لِقُمَّنْ لَا تَبْنِي وَهُوَ يَعْلَمُ بِيُنَىٰ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرُكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkan mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar benar kezaliman yang besar."*

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Lukman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Lukman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar. Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada

anaknya, dengan menyam-paikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

Dan surah An nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهَ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالُ فَسَيَرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ٣٦

Artinya: "Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan. Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)."

Dalam Surat An-Nahl ayat 36: Allah Ta'ala memberitahukan bahwa hujjah-Nya telah ditegakkan kepada semua umat dengan mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi sesembahan selain Allah. Terhadap seruan rasul tersebut, manusia terbagi menjadi dua golongan; ada yang mengikuti para rasul baik dalam hal ilmu maupun amal, dan ada pula yang tidak mengikutinya, dan inilah orang yang disesatkan Allah 'Azza wa Jalla.

Adapun dalil dari hadis Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يُقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُؤْلُودٍ إِلَّا يُولُدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِبْرَاهِيمَ يُهُوَّدَانِهِ وَيُنَصَّرَانِهِ وَيُمَحْسَانَهِ

Artinya "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atan Nasrani. Dan hadis dan Muadz bun jabal

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: «كُنْتُ زَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَمَارٍ فَقَالَ لِي يَا مُعَاذُ؟ أَتَنْدِرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعْذِبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَبْشِرُ النَّاسَ؟ قَالَ لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَنْكُلوْهُ اخْرَجَهُ الصَّحِيفَيْنَ

Artinya Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku pernah dibonceng oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di atas keledainya. Beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba dan apa hak hamba yang akan Allah tunaikan?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Hak Allah yang wajib ditunaikan oleh hamba, hendaklah ia menyembah Allah dan tidak berbuat syirik pada-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak hamba yang akan Allah tunaikan yaitu Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak berbuat syirik kepada-Nya dengan sesuatu apa pun." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh memberitahukan kabar gembira tersebut pada yang lain?" Beliau menjawab, "Jangan kabari mereka. Nanti malah mereka malas beramal." (HR Bukhāri dan Muslim)

## b. Islam, Iman dan Ihsan

Dasar agama Islam memiliki tiga tingkatan yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Tiap-tap tingkatan memiliki rukun rukun yang

membangunnya. Jika Islam dan Iman disebut secara bersamaan, maka yang dimaksud Islam adalah amalan-amalan yang tampak dan mempunyai lima rukun. Sedangkan yang dimaksud Iman adalah amal-amal batin yang memiliki enam rukun. Dan jika keduanya berdiri sendiri-sendiri, maka masing-masing menyandang makna dan hukumnya tersendiri. Ketiga konsep di atas, yaitu islam, iman dan ihsan telah menjadi pokok ajaran agama Islam sendiri yang juga sangat berperang penting dalam proses pendidikan Islam (Nurhadi, 2019). Sebagaimana termaktub dalam QS. Al A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ طُهُورٍ هُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ وَأَشْهَدُهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ إِلَّا سُلْطَنٌ بِرِيمْطَ قَالُوا بَلِي  
شَهَدْنَا ○ ○ ○ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيمَةِ إِنَا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝ ۱۷۲

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf:172)

Dalam hadis yang diriwayatkan Sayyidina Umar radillahu 'anhu juga disebutkan:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْمَا تَحْنَ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَعَّ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بِتَبَاضِ الْتَّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ السَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثْرُ السَّفَرِ وَلَا يُعْرَفُهُ مَنَا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَدَرَ رُكْبَيْهِ إِلَى رُكْبَيْهِ ، وَوَضَعَ كَفَيهِ عَلَى كَفَيهِ ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِلَّا إِنَّ اللَّهَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتَعْلِيمُ الصَّلَاةِ ، وَتَوْتِي الرَّزْكَاهُ ، وَنَصْوُمُ رَمَضَانَ ، وَتَحْجُجُ الْبَيْتِ إِنْ اسْتَطَعْتُ إِلَيْهِ سَبِيلًا . قَالَ : صَدَقْتُ . فَعَجَبَنَا لَهُ بِيَسْلَهُ وَيُصْدَقُهُ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ ، قَالَ : أَنْ يَالَّهِ ، وَمَلَائِكَتِهِ ، وَكُلُّهِ ، وَرَسُولِهِ ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، وَلُؤْمَنِ بِالْفَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ . قَالَ : صَدَقْتُ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ . قَالَ : أَنْ تَعْدِي اللَّهَ كَانَكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ بِرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ . قَالَ : مَا الْمَسْوُؤُلُ عَنْهَا بِأَعْلَمُ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ امْتَارِهَا . قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّهَا ، وَأَنْ تَرَى الْحُفَّاءَ الْعَرَاءَ الْأَعَالَةَ رَعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَلَّوْنَ فِي الْبَيْانِ ، ثُمَّ أَنْطَلَقَ ، فَلَبِثَ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ ، أَنْتَرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قَالَ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : فَإِنَّهُ جَبَرِيلٌ أَنَّكُمْ يُعْلَمُكُمْ دِينَكُمْ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya Umar bin Khathhab Radhiyallahu anhu berkata :

Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi:

"Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab,"Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab,"Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab,"Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku: "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab,"Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda,"Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." [HR Muslim, no.8]

c. Akhlak

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan (Parnanda, 2021). Allah Subhanahu wata'ala Berfirman dalam surat Al ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۲۱

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Rasulullah juga bersabda

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya " Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmidzi)

Bahkan Rasulullah shallallahu alaihiwasallam menegaskan bahwa tujuan, diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنْتَمْ صَالِحُ الْأَخْلَاقِ

Artinya "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad)

d. Sains, Sosial dan Eksakta

Selain dari kajian keislaman kurikulum pendidikan dalam perspektif Alquran dan hadis mencakup pula sains dan eksakta. Pembelajaran kedua bidang kajian ini harus disinergikan dengan kajian keislaman dalam rangka mencapai tujuan utama pendidikan Islam tersebut. Maka itulah sebabnya perbincangan Alquran mengenai kedua bidang kajian itu tidak terpisah dari iman dan ketauhidan (Solihah dkk., 2025).

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat ar ra'du ayat 2 dan 3:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِعَنْقِهِ عَمَدٌ تَرْوِيْهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلُّ  
وَهُوَ الَّذِي مَدَ الْأَرْضَ يَجْرِي لِأَجْلِ مُسَمًّى ۖ يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفْصِّلُ الْآيَتِ لَعَلَّكُمْ بِلِفَاءَ رِبِّكُمْ تُوقَنُونَ ۚ ۲  
وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا ۖ وَمِنْ كُلِّ النَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوْجَيْنَ اثْنَيْنِ يُعْشَى إِلَيْلَ النَّهَارَ ۖ أَنَّ فِي ذَلِكَ  
لَا يَلِيقُ لِقَوْمَ يَقْنَعُونَ ۳

Artinya Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu. Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.

Ayat ini membahas realitas alam semesta yang dapat disaksikan manusia, hal itu meliputi langit dibangun tanpa tiang, matahari dan bulan yang beredar pada porosnya. Demikian pula fenomena alam yang terdapat di bumi yang meliputi bumi yang terbentang di atasnya terdapat gunung yang berfungsi untuk mengokohkan bumi tersebut. Di bumi ini terdapat pula sungai serta buah-buahan atau tanaman yang berpasang-pasangan Maka tujuan utama pembelajaran ilmu-ilmu sosial dan eksakta sama dengan tujuan pembelajaran kajian-kajian keislaman, perbedaannya hanya terletak pada tujuan kognitif dan psikomotorik sedangkan tujuan afektifnya sama sebagaimana yang telah dibahas di atas (Ritonga, 2025)

## CONCLUSION

Kurikulum pendidikan Islam merupakan perangkat fundamental yang berfungsi tidak hanya sebagai pedoman kegiatan belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mampu mengintegrasikan dimensi iman, ilmu, dan akhlak secara seimbang.

Konsep dasar *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* menjadi fondasi utama dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, karena ketiganya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibutuhkan peserta didik untuk berkembang menjadi insan kamil. Selain itu, karakteristik kurikulum Islam menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat, dunia dan akhirat, serta aspek intelektual dan spiritual.

Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif yang kuat untuk penyusunan kurikulum, terutama dalam pembentukan materi pendidikan seperti tauhid, Islam-Iman-Ihsan, akhlak, serta integrasi ilmu sosial dan eksakta. Materi tersebut tidak hanya menumbuhkan pemahaman keagamaan, tetapi juga

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual melalui pengamatan fenomena alam dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis, fleksibel, dan kontekstual agar mampu merespons perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai syariat. Kurikulum yang berorientasi pada wahyu diyakini dapat menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas, berkepribadian Islami, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## REFERENCES

- Ahmad Manshur, & Isroani, F. (2023). TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Aman, M. (2020). KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 16(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2418>
- Fahrur Rozy, Tri Abdi Syahputra, Asnil Aidah Ritonga, & Mohammad Al Farabi. (2024). Konsep Pendidikan Tauhid: Pandangan Al-Qur'an. *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 344–356. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i2.1424>
- Istianah Masruroh Kobandaha. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33–44. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2054>
- Mahfud, Moh. & Sofiatus Zahriyah. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Nazilla Nur Febriani, Mochammad Rizqi Hidayatullah, & Ahmad Yusam Thobroni. (2025). Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 683–692. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1420>
- Nurhadi. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(01), 1–18. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>
- Parnanda, M. F. (2021). Pendidikan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 150. <https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.398>
- Poloso, R. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Farabi*, 15(2), 82–102. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.645>
- Ramdhani, T. W. (2019). DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS TAUHID. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118–134. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3400>

- Ritonga, A. M. (2025). Konsep Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam: Perspektif Alquran-Hadis Serta Implementasinya dalam Taksonomi Bloom. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.51590/tsqf.v2i2.37>
- Rohimat, S., Muiz, R. N., Lugowi, R. A., & Subekhan, Moch. (2025). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 15(1), 29–40. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v15i1.3602>
- Sidik, F. (2020). HAKIKAT KURIKULUM DAN MATERI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 3(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.547>
- Solihah, I., Isma Hisbullah Aljauhany, Khaibar Akmaluddin, Ahmad Mustafidin, Safa Alrumayh, & Alfian Eko Rochmawan. (2025). Integrating al-qur'an, hadith, and science in islamic education: Tracing scientific insights. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 123–131. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v4i3.453>
- Tarigan, M., & Amini, A. (2025). KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM:TA'LIM, TARBIYAH DAN TA'DIB. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/jj2qq846>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>